

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan kawasan industri di berbagai negara Asia berperan mendorong pertumbuhan ekonomi terutama dalam penyediaan prasarana dan tenaga kerja bagi industri manufaktur (Baster, 1987). Agar kawasan industri menarik, pengelola harus mampu mengidentifikasi potensi dan menyediakan infrastruktur yang menjadi kebutuhan utama bagi perusahaan yang akan berinvestasi (Conway, 1980). Hal tersebut yang dilakukan negara berkembang dalam menangkap peluang investasi global dari relokasi industri negara maju di Eropa (Kinkel et al., 2014), akibat krisis dan melambatnya pertumbuhan ekonomi mereka yang hanya 1,60-1,85% (Martanto, 2017). Salah satu contoh adalah Kawasan Industri Jababeka di Cikarang yang mencatatkan pertumbuhan aset sebesar 38,69% dari Tahun 2009 hingga 2013 (Darmono, 2013).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Asia berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi masyarakatnya yang memunculkan kawasan industri baru sebagai basis produksi yang kompetitif dan berorientasi pasar ekspor (Huo, 2014). Tumbuhnya kawasan industri berpengaruh terhadap investasi asing maupun dalam negeri (Wang, 2013), mengakomodasi teknologi baru, beradaptasi terhadap perubahan (Galloway dan Peter, 2014), bersinergi dengan industri lokal dan meningkatkan ekonomi regional (Hwa Pan dan Xuan, 2016). Selain itu kawasan industri berperan dalam pengembangan usaha dengan penggunaan sumber daya secara efektif, mengurangi biaya dan meningkatkan daya saing (ShinHsu et al., 2014), namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan (Panyathanakun et al., 2013) seperti penggunaan kembali energi, air, bahan atau produk sampingan (limbah), sehingga mengurangi beban lingkungan dan melestarikan karakter daerah serta pengembangan sektor primer (Ntasiou dan Andreoua, 2017).

Dalam pengembangan usaha para investor sangat memperhatikan lokasi yang strategis dan infrastruktur kawasan yang memadai, hal ini penting karena berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan, selain itu kondisi pasar, ekonomi lokal, tenaga kerja, pajak, dan resiko investasi menjadi pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi (Prakash, et al 2015). Penetapan kawasan industri hendaknya

memenuhi syarat dan ketentuan teknis agar menarik investasi di masa depan, karena keputusan pendirian pabrik, gudang atau pusat distribusi untuk melayani pasar, melibatkan komitmen jangka panjang dan bersifat *irreversibel* (Owen dan Daskin, 1998). Secara umum penilaian resiko terhadap kontinuitas produksi maupun distribusi menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan kawasan industri yang akan di bangun (Zhang et al., 2012).

Indonesia sebagai negara berkembang menjadi bagian dari konstelasi ekonomi global perlu meningkatkan daya saingnya dengan membangun kawasan industri yang terintegrasi. Program tersebut berperan sebagai katalisator pertumbuhan dan membuka lapangan pekerjaan serta pemerataan pembangunan (Hartarto, 2016), menciptakan kompetisi pasar yang menarik (Galloway dan Peter, 2014), membangun kemitraan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat (Panyathanakun et al., 2013), dengan prinsip kolaboratif, memfasilitasi usaha bersama, pengembangan penelitian dan inovasi serta meningkatkan daya saing perusahaan (Sosnovskikh, 2017).

Pengembangan kawasan industri Indonesia diprioritaskan dalam wilayah pusat pertumbuhan industri utamanya di luar Jawa dan didorong ke arah komersial melalui swasta maupun kemitraan. Hadirnya kawasan industri diharapkan mampu mengejar target pertumbuhan industri nasional dari 6,8% Tahun 2015 menjadi 10,5 pada Tahun 2035 dan berkontribusi terhadap PDB dari 21,2% Tahun 2015 menjadi 30,0% pada Tahun 2035 serta mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 15,5 juta Tahun 2015 orang menjadi 29,2 juta pekerja di Tahun 2035 (RIPIN, 2015). Dengan demikian pengembangan kawasan industri memegang peranan yang sangat strategis menjadi pilar penggerak perekonomian (*prime mover*) secara nasional, sekaligus menjawab permasalahan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Tujuan pembangunan kawasan industri nasional jangka panjang adalah membangun dengan konsep berkelanjutan yang dibingkai ke dalam tiga aspek yaitu secara ekonomi, lingkungan dan sosial. Kebijakan industri nasional mengamanatkan bahwa implementasi pembangunan dilaksanakan secara sinergis dan terintegrasi dengan dua arah, yaitu secara *top down* dan *bottom up*. Kegiatan industri yang terintegrasi dalam kawasan mempercepat pertumbuhan industri daerah, mengendalikan pemanfaatan tata ruang, berwawasan lingkungan,

memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan pembangunan serta meminimalkan konflik penggunaan lahan (Shahab, 2015).

Permasalahan pengelolaan kawasan industri secara nasional antara lain belum adanya kesiapan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan, listrik, belum siapnya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah dan regulasi industri dalam kawasan, serta perbedaan persepsi antara perusahaan dengan aspek ekonomi yang lebih dalam (Shahab, 2015). Demikian halnya dengan kawasan industri di berbagai daerah, penetapannya yang tidak dibarengi dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang baik menimbulkan persoalan baru seperti konflik penguasaan lahan dan maraknya spekulasi tanah, enggan pengusaha berinvestasi, lokasi yang kurang mendukung fungsi kawasan dan infrastruktur yang tidak memadai menambah tantangan tersendiri.

Kondisi tersebut tidak jauh beda dengan Kawasan Industri Suge (KIS) di Kabupaten Belitung, meskipun telah mendapat dukungan dari Kementerian Perindustrian melalui Surat Kepala Balitbang Industri Departemen Perindustrian Nomor: 403/BPPI/VII/2009 tanggal 14 Juli 2009 tentang Dukungan Pengembangan Kawasan Industri di Kabupaten Belitung, namun hingga sekarang KIS belum berkembang seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data Dinas Penanaman Modal Perizinan Satu Pintu dan Perindustrian bahwa jumlah perusahaan yang berinvestasi di KIS hingga Tahun 2017 sebanyak tiga belas perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan timah, kaolin, sawit dan pengolahan kayu. Setelah di *cross check* lapangan, dari ketiga belas perusahaan tersebut yang masih aktif beroperasi sebanyak delapan perusahaan dan sisanya lima perusahaan memilih menghentikan operasionalnya. Alasannya karena suplai bahan baku mulai berkurang akibat moratorium timah dan adanya alih fungsi ruang kawasan pertambangan menjadi permukiman.

Pada Tahun 2012 dinas teknis/SKPD terkait melakukan beberapa kajian mengenai Kawasan Industri Suge seperti Studi Kelayakan, Studi Amdal dan Masterplan Kawasan Industri, serta rencana aksi pembangunan KIS oleh DPMPSTPP yang tertuang dalam renstra SKPD Tahun 2013-2018. Namun demikian hasil kajian dan rencana tersebut tidak didukung penetapan anggaran yang jelas, sehingga program tidak dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diketahui dari kondisi KIS yang sampai sekarang

infrastrukturnya belum terbangun, seperti: lahan masih berupa semak belukar, jalan dalam kawasan masih berupa tanah, drainase, jaringan air bersih/limbah dan telepon serta fasilitas umum seperti perkantoran belum terbangun. Persoalan lain adalah status lahan yang masih tumpang tindih dengan milik warga, ini terlihat dari rencana peruntukan kawasan yang ditetapkan seluas ± 500 Ha, namun hingga Tahun 2017 lahan yang dibebaskan baru 50 Ha dan belum ada penambahan lagi, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan KIS.

Lambannya perkembangan KIS juga disebabkan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, hal ini terlihat sejak ditetapkan hingga sekarang belum memiliki perusahaan kawasan industri (badan pengelola) yang bertanggung jawab, sehingga KIS tidak terkelola dengan baik. Padahal pengelolaan kawasan industri sangat membutuhkan sinergi antara pemerintah, perusahaan pengelola dan partisipasi masyarakat guna meningkatkan inovasi (Cao dan Christoph, 2011), sehingga intervensi pemerintah terhadap kebijakan investasi tidak merugikan pengusaha (Xie et al., 2016). Perusahaan kawasan industri juga berperan dalam memfasilitasi kebutuhan antara investor, pengembang, perantara, pemerintah, serta institusi yang saling terkait (Agboola, 2015), sehingga menciptakan dinamisasi pasar yang menarik.

1.2 Pernyataan Masalah

Dari uraian sebelumnya, maka permasalahan mendasar Kawasan Industri Suge adalah kurangnya dukungan pemerintah terhadap penganggaran dan program pengembangan kawasan, sehingga infrastruktur dan fasilitas KIS belum terbangun, penguasaan lahan masih tumpang tindih, dan belum adanya perusahaan kawasan industri mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah dan perusahaan terhadap KIS, sehingga kawasan tidak menarik karena kebutuhan investor tidak terakomodasi dengan baik. Melihat kondisi yang ada maka sudah seharusnya Kawasan Industri Suge dilakukan evaluasi, karena sejak dicanangkan pemerintah Tahun 2001 belum pernah dievaluasi.

Dari latar belakang dan permasalahan tersebut, maka sejauh ini pengembangan Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung belum menjadi daya tarik investor, sehingga muncul dugaan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pemerintah dan perusahaan terhadap pemilihan lokasi kawasan industri. Dari pernyataan tersebut akan di uji apakah hipotesis (H_0) di tolak atau hipotesis

alternative (Ha) diterima. Selain itu evaluasi juga dilakukan untuk menemukan apakah permasalahan mendasar yang mengakibatkan Kawasan Industri Suge tidak berkembang? dan faktor apa saja yang berpengaruh serta bagaimana persepsi pemerintah dan perusahaan terhadap pengembangan Kawasan Industri Suge?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Dari latar belakang dan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengembangan Kawasan Industri Suge berdasarkan persepsi dari institusi pemerintah setempat dan perusahaan lokal yang berada di Kabupaten Belitung. Hal ini penting dilakukan karena sejak ditetapkan sebagai kawasan industri belum pernah dilakukan evaluasi baik secara perencanaan maupun pelaksanaan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi perkembangan Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung.
2. Mengidentifikasi permasalahan pemilihan lokasi Kawasan Industri Suge berdasarkan persepsi pemerintah dan perusahaan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Kawasan Industri Suge dan menyusun rekomendasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khasanah perkembangan ilmu pengetahuan tentang pembangunan wilayah dan kota terkait implementasinya. Selain itu memberikan pemahaman terkait variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kawasan industri utamanya di Kabupaten Belitung, sehingga dapat menjadi referensi pada daerah lain dengan kondisi karakteristik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

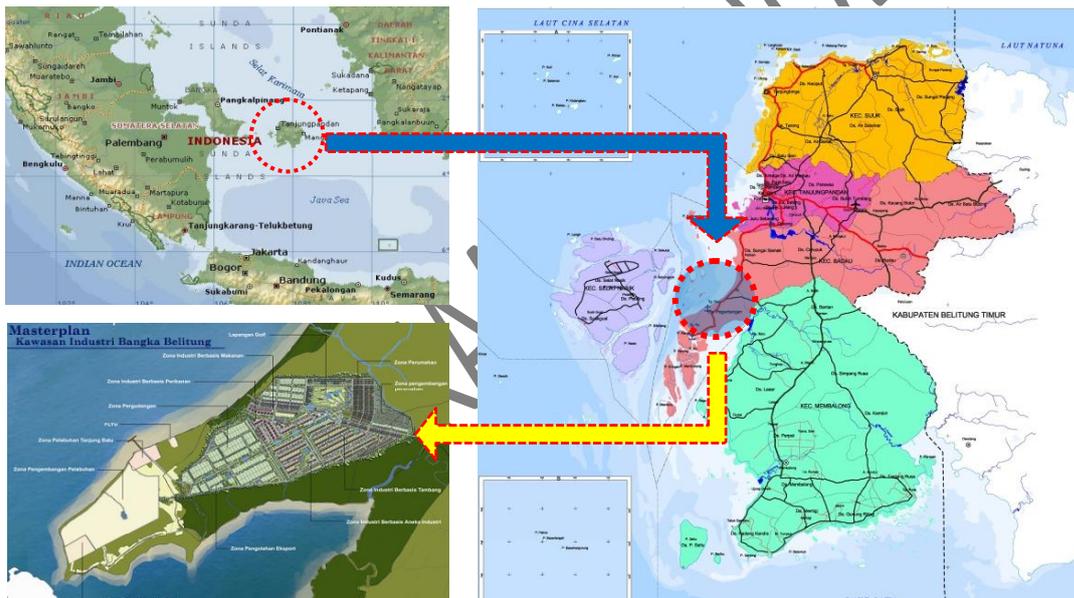
Manfaat praktis penelitian ini diharapkan sebagai acuan dan masukan kepada pemerintah setempat terkait penyusunan kebijakan program

pengembangan kawasan industri, sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji ulang perencanaan pengembangan industri daerah, sehingga pemanfaatan lahan kawasan industri yang telah ditetapkan sesuai dengan potensi dan peruntukannya.

1.5 Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah administratif Kabupaten Belitung dengan fokus lokasi pada Kawasan Industri Suge di Desa Pegantungan Kecamatan Badau. Luas areal kawasan adalah 500 Ha dengan rencana pengembangan hingga 1.414 Ha. Gambar 1.1. berikut merupakan peta lokasi Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung.



Sumber: *Masterplan Kawasan Industri Kabupaten Belitung, 2012*

GAMBAR 1. 1
PETA ORIENTASI KABUPATEN BELITUNG DAN KAWASAN
INDUSTRI SUGE

1.5.2 Lingkup Materi Penelitian

Substansi materi penelitian dibatasi pada identifikasi secara mendalam terkait faktor-faktor kesesuaian pemilihan lokasi Kawasan Industri Suge dan ditinjau dari persepsi institusi pemerintah maupun perusahaan lokal. Lebih lanjut

substansi materi difokuskan pada identifikasi kondisi eksisting dan rencana pengembangan kawasan di lihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Aspek teknis

Secara teknis mengidentifikasi kawasan industri berdasarkan kriteria fisik lahan yaitu infrastruktur, aksesibilitas, lokasi, dan fasilitas (sarana dan prasarana). Pada variabel infrastruktur meliputi jaringan jalan lingkungan, drainase, jaringan air bersih, jaringan air limbah dan jaringan energi. Variabel aksesibilitas meliputi jalan utama menuju kawasan, jaringan telekomunikasi, jarak ke bandara, jarak ke pelabuhan dan angkutan umum. Untuk variabel lokasi meliputi ketersediaan lahan, jarak ke kota, jarak ke permukiman, jarak ke sungai, peruntukan lahan dan luas lahan. Serta untuk fasilitas meliputi fasilitas kenyamanan (kantor) dan prasarana penunjang.

2. Aspek ekonomi dan kebijakan umum

Secara umum analisis ekonomi ditinjau dengan mengidentifikasi terkait variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi dalam pengembangan kawasan industri seperti harga lahan, peluang investasi, kerjasama pemerintah swasta dan perpajakan atau retribusi. Aspek kebijakan program akan di analisis terkait dengan regulasi atau perundang-undangan dalam pengembangan kawasan industri meliputi sosialisasi, insentif, jaminan keamanan, iklim investasi, pengelola/manajemen, dukungan legislatif dan regulasi.

3. Persepsi pemerintah dan perusahaan

Rencana pengembangan Kawasan Industri Suge akan di analisis berdasarkan persepsi pemerintah yang terkait dengan aspek pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan manfaat bagi masyarakat. Sedangkan persepsi perusahaan akan di analisis terkait dengan laba/keuntungan perusahaan, jaminan layanan berinvestasi dan keberlanjutan usaha.

1.6 State of The Art dan Posisi Penelitian

1.6.1 State of The Art Penelitian

Dalam penelitian ini menawarkan hal terbaru (*up to date*) terkait subjek penelitian yang jarang atau belum dibahas oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini

didasari karena tidak berkembangnya Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung yang telah ditetapkan sejak lama. Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi Kawasan Industri Suge dan menggali permasalahan berdasarkan persepsi atau pandangan dari pemerintah daerah dan perusahaan lokal dalam melihat atau menilai Kawasan Industri Suge yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari penilaian tersebut akan diketahui secara obyektif bagaimana kondisi Kawasan Industri Suge apakah menunjukkan peningkatan atau justru sebaliknya. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan perusahaan yang akan berinvestasi dalam Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung.

1.6.2 Posisi Penelitian

Penelitian terkait topik pengembangan kawasan industri dan faktor apa saja yang mempengaruhinya telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dalam bentuk Tugas Akhir dan Tesis diantaranya oleh Mohammad Misbakhul Munir (2015), bertujuan mengetahui faktor daya tarik investasi dan merumuskan strategi pengembangan kawasan industri. Lokasi penelitian adalah Kawasan Industri Kendal, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penentu daya tarik investasi adalah variabel kelembagaan 28%, sosial politik 25.9%, infrastruktur 22.1%, tenaga kerja 15% dan ekonomi daerah 8.9%.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sutanta (2010), dengan topik mengkaji faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya kawasan industri Nguter di Sukoharjo. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi yang ada dengan standar/teori. Selanjutnya penilaian (*scoring*) berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditentukan. Temuannya penelitian tersebut adalah faktor aksesibilitas seperti lebar dan kapasitas jalan penghubung kawasan dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api dan bandara tidak memenuhi standar, ketersediaan listrik belum cukup melayani konsumsi industri serta kebijakan pemerintah kurang mendukung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiknya (2007), dengan topik peran regulasi dalam memberikan kemudahan kegiatan industri guna mendorong minat investasi di Kota Semarang. Bertujuan mengetahui apakah perangkat peraturan perundangan yang ada sudah menunjang bagi perkembangan kawasan industri dalam menarik minat investasi. Metode yang digunakan dengan pendekatan yuridis normatif dan yuridis empiris melalui analisis kualitatif.

Temuan dari penelitian tersebut bahwa perangkat peraturan yang ada belum sepenuhnya menunjang bagi perkembangan kawasan industri dalam menarik minat investasi di Kota Semarang, sehingga diperlukan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam menyusun peraturan terkait pengembangan kawasan industri.

Penelitian ini secara umum memiliki kemiripan dengan topik yang telah diuraikan di atas, yaitu tentang evaluasi dan analisis pengembangan sebuah kawasan industri. Namun terdapat perbedaan yang substansial terkait wilayah atau lokasi studi dan lingkup materi. Studi ini mengambil lokasi Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung yang kurang berkembang dan memiliki karakteristik serta tipologi kawasan yang berbeda dengan wilayah Jawa. Sedangkan lingkup materi analisis lebih ditekankan terhadap persepsi pemerintah dan perusahaan terhadap pengembangan kawasan industri.

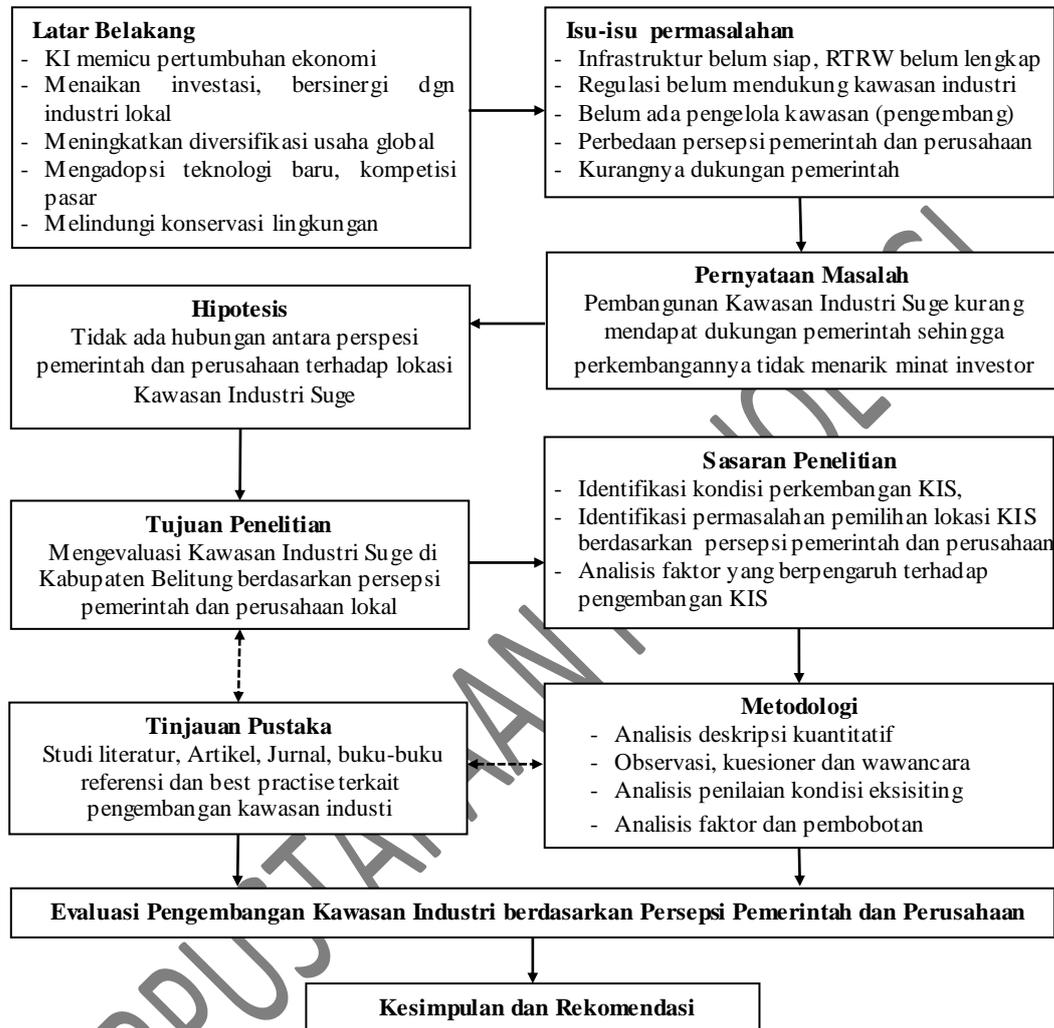
1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini dibangun atas dasar latar belakang dan pernyataan masalah tentang tidak berkembangnya Kawasan Industri Suge sejak dicanangkan pada tahun 2001. Penyebabnya dikarenakan pembangunannya belum menjadi fokus utama program pemerintah setempat, sehingga kawasan industri kurang menarik minat investor. Untuk itu diperlukan evaluasi terhadap perkembangan Kawasan Industri Suge.

Analisis akan dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan lapangan dengan standar dan ketentuan teknis, menggali informasi berdasarkan persepsi pemerintah dan perusahaan terkait aspek teknis, ekonomi dan kebijakan program. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan meliputi survei lokasi, wawancara singkat dan kuesioner terhadap pemerintah dan perusahaan. Selanjutnya data di tabulasi dalam bentuk tabel dan gambar kemudian di analisis sesuai dengan aspek-aspek terkait.

Dari hasil analisis diharapkan dapat mengetahui persepsi pemerintah dan perusahaan dalam pengembangan kawasan industri, yang akan dirumuskan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan referensi dalam mengembangkan Kawasan Industri Suge ke depan. Gambar 1.2 berikut mengilustrasikan secara

umum kerangka pikir dalam evaluasi pengembangan Kawasan Industri Suge berdasarkan persepsi pemerintah dan perusahaan di Kabupaten Belitung.



Sumber: Hasil analisis, 2018

GAMBAR 1. 2
KERANGKA PIKIR EVALUASI PENGEMBANGAN KAWASAN
INDUSTRI

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan Kawasan Industri Suge mengingat sejak dicanangkan pemerintah Kabupaten Belitung Tahun 2001 tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Selain itu untuk mengetahui kesesuaian penetapan lokasi berdasarkan standar normatif, apakah

terdapat hubungan antara persepsi pemerintah dan perusahaan terhadap lokasi kawasan industri dan apakah perkembangan KIS mempengaruhi persepsi pemerintah dan perusahaan? maka penelitian ini perlu dilakukan sekaligus mencari jawaban atas ketidaksesuaian kenyataan di lapangan dengan harapan (Yunus, 2010).

Pendekatan penelitian akan menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi serta penulisan hasil penelitian, namun lebih spesifik terkait sampel dan populasi, strategi penelitian, analisis, penyajian hasil, penafsiran dan penulisan (Creswell, 2010). Analisis kuantitatif juga merupakan suatu proses deduktif dari teori tidak nyata menjadi realitas (empiris) dengan menguji dan mendapatkan hipotesis pada keadaan atau fenomena tertentu, berlaku khusus, maupun substansi yang merupakan generalisasi empiris secara umum atau spesifik (Sugiyono, 2016). Pendekatan kuantitatif juga merupakan salah satu pencarian ilmiah (*scientific inquiry*) yang didasari oleh filsafat positivisme logika (*logical positivism*) beroperasi dengan aturan-aturan mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi (Webster dan Watson, 2002). Pendekatan tersebut dipilih karena permasalahan utama sudah jelas yaitu tidak berkembangnya Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung.

1.8.2 Teknik Sampling dan Responden

a. Responden Pemerintah

Metode pengambilan sampel (responden atau nara sumber) dari unsur pemerintah ditentukan menggunakan metode *nonprobability sampling* atau bersifat tidak acak. Total responden dari unsur pemerintah sebanyak sebelas orang, diperoleh dengan mempertimbangkan hal-hal seperti keahlian di bidang perencanaan dan yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan pandangan terkait pengembangan kawasan industri.

Kriteria pemilihan responden pemerintah ditentukan berdasarkan tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Menduduki posisi terkait tugas pokok dan fungsi tentang pengembangan kawasan industri;
- b. Memiliki kompetensi pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang pengembangan kawasan industri;

- c. Menduduki minimal tiga tahun terlibat dalam pengembangan Kawasan Industri Suge.

Dari kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka responden atau narasumber dari unsur pemerintah dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. M. Munawir, MT. (Sekretaris Dinas Penanaman Modal, Perizinan Satu Pintu dan Perindustrian Kabupaten Belitung).
2. M. Rifa'ie, SE (Kepala Bidang Perindustrian pada Dinas Penanaman Modal, Perizinan Satu Pintu dan Perindustrian Kabupaten Belitung).
3. Didiet, ST. (Kepala UTP Pelabuhan Tanjung Ru Dinas Perhubungan Kabupaten Belitung).
4. M. Iqbal, SE (Kepala Bagian Perekonomian Sekretarian Daerah Kabupaten Belitung).
5. Bakrie Hauriansyah, SE (Kepala Bidang Ekonomi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Belitung).
6. Holmes Pangaribuan, M.Eng (Kepala Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Belitung).
7. Ibnu Sopyan, S.ST (Kepala Bagian UPT SPAM Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Belitung).
8. Iswandi, A.Md (Petugas lalu lintas angkutan barang pada KSOP Tanjungpandan).
9. Suwandi Zamali (Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan pada kantor Camat Badau).
10. Ahid (Kepala Desa Pegantungan Kecamatan Badau).
11. Staf Dinas Penanaman Modal, Perizinan Satu Pintu dan Perindustrian Kabupaten Belitung.

b. Responden Perusahaan

Teknik sampling yang akan digunakan untuk menentukan responden perusahaan industri adalah dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan suatu tipe sampling probabilitas, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Pengambilan sampel berdasarkan klasifikasi dan jenis perusahaan industri dan tersebar secara proporsional di setiap kecamatan di Kabupaten Belitung, hal ini dimaksudkan agar sampel mewakili masing-masing

wilayah secara merata dan proporsional. Pengambilan sampel ditentukan dengan kriteria perusahaan menengah dan besar yang beroperasi lebih dari lima tahun, hal ini dimaksudkan agar responden merupakan perusahaan yang telah mengetahui kondisi riil di lapangan.

Industri besar di Kabupaten Belitung yang berdiri lebih dari lima tahun sebanyak 2 perusahaan besar yaitu PT. Foresta Lestari Dwikarya yang mengelola perkebunan sawit dan minyak CPO dan PT. Timah, Tbk yang mengelola pertambangan timah. Sedangkan industri menengah yang tercatat pada dinas Penanaman Modal, Perizinan Satu Pintu dan Perindustrian Kabupaten Belitung sampai dengan tahun 2017 sebanyak 31 perusahaan industri aktif dengan jenis usaha bidang pertambangan dan perikanan. Sehingga total responden yang akan dijadikan sampel adalah 33 perusahaan. Tabel I.1 berikut adalah jumlah persebaran perusahaan dan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian.

TABEL I.1
PERSEBARAN INDUSTRI BESAR DAN MENENGAH BERDASARKAN
KECAMATAN

| No | Kecamatan | Perusahaan Industri | | |
|---------------|---------------|---------------------|-----------|-----------|
| | | Besar | Menengah | Jumlah |
| 1 | Tanjungpandan | 1 | 15 | 16 |
| 2 | Badau | - | 6 | 6 |
| 3 | Sijuk | - | 9 | 9 |
| 4 | Membalong | 1 | 1 | 2 |
| 5 | Selat Nasik | - | - | - |
| Jumlah | | 2 | 31 | 33 |

Sumber : Analisis, 2018

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data yang akan diperoleh dalam penelitian sangat dipengaruhi oleh cara atau teknik pengambilannya (Sugiyono, 2016). Di lihat dari sumbernya, maka terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sementara di tinjau dari teknis pengambilan data terdapat beberapa cara seperti observasi, penyebaran angket/kuisisioner, wawancara, atau gabungan dari tiga cara tersebut. Namun penelitian ini menitikberatkan pada pengambilan data melalui angket atau

kuisisioner pada perwakilan instansi pemerintah dan perusahaan industri menengah dan besar yang beroperasi di Kabupaten Belitung.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan terdiri atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang akan di teliti terkait kondisi perkembangan kawasan industri yang terjadi, data primer diperoleh dengan cara :

a. Observasi

Observasi merupakan informasi yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung berupa tempat, pelaku, kegiatan, obyek, kejadian atau peristiwa pada waktu tertentu. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati kondisi eksisting Kawasan Industri Suge secara langsung kemudian mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara singkat dengan semi terstruktur (*Semi Structure Interview*) yang akan digunakan untuk memperdalam informasi terkait permasalahan dan arah pengembangan Kawasan Industri Suge.

c. Kuesioner (angket)

Angket atau kuisisioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang mengacu pada indikator dan variabel penelitian yang di susun secara tertulis dan ditujukan pada responden terpilih untuk selanjutnya di jawab (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah penilaian atau persepsi responden terhadap pengembangan Kawasan Industri Suge.

Sedangkan data sekunder bersifat tidak langsung yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah serta literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder lain berupa peta, data statistik, jenis-jenis perusahaan, kebijakan daerah terkait pengembangan

Kawasan Industri Suge yang diperoleh dengan melakukan survey instansional dan pencarian pada sumber lain yang relevan.

1.8.5 Kebutuhan Data

Kebutuhan data pada penelitian ini digunakan sebagai bahan input dalam melakukan proses analisis. Sumber data merupakan institusi yang mengeluarkan produk-produk perencanaan dan pelaku usaha (perusahaan) sebagai aktor dalam memberikan masukan dalam pengembangan Kawasan Industri Suge. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan tata cara dalam mendapatkan informasi terkait sasaran penelitian. Kebutuhan dan sumber data serta teknik pengumpulannya dapat di lihat pada tabel I.2 berikut.

TABEL I. 2
KEBUTUHAN DAN SUMBER DATA PENELITIAN

| No | Sasaran penelitian | Data yang dibutuhkan | Sumber data | Teknik pengumpulan |
|----|--|---|--|---|
| 1 | Mengidentifikasi kondisi Perkembangan KIS | <ul style="list-style-type: none"> - Data jumlah perusahaan industri - Masterplan kawasan industri Suge - Studi Kelayakan - Sistem Transportasi - Jaringan Jalan - Drainase - Jaringan Listrik - Peta Kawasan | <ul style="list-style-type: none"> - Pemkab Belitung (Bappeda, PU, BPS, Dishub, Dinas PM, perizinan & Perindustrian) - Responden wilayah penelitian - Standar teknis kawasan industri | <ul style="list-style-type: none"> - Survey instansi pemerintah - Observasi - Kuis ioner |
| 2 | Mengidentifikasi permasalahan pemilihan lokasi berdasarkan persepsi pemerintah dan perusahaan dalam pengembangan KIS | <ul style="list-style-type: none"> - Program pembangunan KIS - Investasi swasta - KPBU - Kebijakan RTRW - RPJM daerah - dll | <ul style="list-style-type: none"> - Pemkab Belitung (Bappeda, PU, Dishub, Dinas PM perizinan & Perindustrian,) - BUMD - Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> - Survey instansi pemerintah & perusahaan - Observasi - Kuis ioner - Wawancara |
| 3 | Analisis faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan KIS | <ul style="list-style-type: none"> - Review penetapan kawasan industri suge - Kebutuhan perusahaan - Kebijakan RTRW - Program pembangunan KIS - RPJM daerah | <ul style="list-style-type: none"> - Pemkab Belitung (Setda, Bappeda, Dinas PM perizinan & Perindustrian,) - BUMD - Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> - Survey instansi pemerintah & perusahaan - Wawancara - Kuis ioner |

Sumber : Analisis, 2017

1.8.6 Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan adalah dengan mengelompokkan dan tabulasi data menurut responden dan variabelnya. Selanjutnya melakukan penyajian data pada tiap variabel dan menghitung serta menguji hipotesis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang di susun. Hasil analisis dideskripsikan untuk memperjelas makna dan kesimpulan yang diperoleh. Pertimbangan analisis menggunakan statistik deskriptif ini merupakan upaya untuk menggambarkan serta mendeskripsikan data sampel, tahap ini merupakan proses awal untuk mempersiapkan bahan bagi analisis selanjutnya, yaitu analisis faktor dan pembobotan.

a. Identifikasi Kondisi Perkembangan KIS

Analisis kondisi fisik sarana dan prasarana Kawasan Industri Suge menggunakan variabel standar normatif yaitu infrastruktur, aksesibilitas, lokasi dan fasilitas. Teknik analisis dilakukan dengan observasi lapangan melihat kondisi eksisting baik potensi dan permasalahan terkait fisik lahan pada Kawasan Industri Suge. Penilaian dilakukan berdasarkan standar normatif yang ada dengan memberikan nilai pada variabel-variabel dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penilaian dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu:

1. memenuhi standar
2. kurang memenuhi standard
3. tidak memenuhi standar

Pengelompokan kategori didahului dengan menentukan kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{(n \text{ maks} - n \text{ min})}{3}$$

$$n = \frac{(3 - 1)}{3}$$

$$n = 0,66$$

Sehingga interval nilai 1-1,66 dikategorikan bahwa faktor tersebut memenuhi standar sedangkan interval nilai 1,67-2,33 dikategorikan bahwa faktor tersebut kurang memenuhi standard dan interval nilai 2,34-3 dikategorikan bahwa faktor tersebut tidak memenuhi standar. Tabel I.3 berikut merupakan daftar

evaluasi yang akan digunakan dalam menilai Kawasan Industri Suge berdasarkan variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

TABEL I. 3
DAFTAR EVALUASI YANG DIGUNAKAN BERDASARKAN VARIABEL
YANG DITENTUKAN

| No | Sasaran | Variabel | Parameter | Kriteria | Rangk |
|---------|--|---------------------|---------------------|--|-------|
| 1 | Identifikasi kondisi Kawasan Industri Suge | Infrastruktur | Jalan Lingkungan | Memiliki jalan 2 jalur satu arah dgn lebar perkerasan 2x7 m | 1 |
| | | | | Memiliki jalan 1 jalur dua arah dgn lebar perkerasan 6 - 8 m | 2 |
| | | | | Memiliki jalan 1 jalur dua arah dgn lebar perkerasan < 6 m | 3 |
| | | Jaringan air bersih | Jaringan air bersih | Memiliki jaringan air bersih perpipaan dgn debit 0,75 lt/dt/ha | 1 |
| | | | | Memiliki jaringan air bersih perpipaan dgn debit < 0,75 lt/dt/ha | 2 |
| | | | | Tidak memiliki jaringan air bersih perpipaan | 3 |
| Dst.... | | | | | |

Sumber : Analisis, 2018

Setelah dilakukan observasi lapangan kemudian ditentukan penilaian-penilaian sebagaimana tabel di atas, dari hasil penilaian dijumlahkan kemudian di nilai rata-rata pada tiap variabel sehingga akan diketahui apakah variabel yang bersangkutan memenuhi standar atau tidak.

b. Identifikasi Permasalahan Pemilihan Lokasi berdasarkan Persepsi Pemerintah dan Perusahaan dalam Pengembangan KIS

Dalam identifikasi ini digunakan skala pengukuran yaitu skala *Likert* dan skoring. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pandangan atau persepsi seseorang (pemerintah) atau sekelompok (perusahaan) tentang sebuah fenomena. Dalam skala *Likert* ini variabel dijabarkan menjadi indikator, kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item atau instrumen pernyataan atau pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden (Sugiyono, 2013).

Data kuantitatif perusahaan industri diperoleh dari instrument penelitian kuesioner dalam bentuk data interval, menggunakan skala *Semantic Differensial* yang disusun dalam satu garis kontinum (Sugiyono, 2016). Jawaban dari tiap variabel menunjukkan pengaruh, jika jawaban semakin ke kanan garis maka

semakin berpengaruh dan semakin ke arah kiri garis semakin tidak berpengaruh. Pertanyaan di susun dalam bentuk *check list* pada tiap varabel dengan interval 1 sampai dengan 5, semakin besar nilai maka semakin berpengaruh dan semakin kecil nilai maka semakin tidak berpengaruh. Tabel I.4 berikut merupakan contoh *checklist* kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian.

TABEL I. 4
CHEKLIST PERTANYAAN PENELITIAN

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban |
|----|---|--|
| 1. | Apakah kondisi jaringan jalan lingkungan dalam kawasan industri saat ini menentukan dalam pengembangan Kawasan Industri Suge? | Tidak <input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 Sangat Setuju |
| 2. | Apakah kondisi jaringan air bersih yang ada saat ini menentukan dalam pengembangan kawasan industri Suge? | Tidak <input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 Sangat Setuju |
| 3. | Dst. | Tidak <input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 Sangat Setuju |

Sumber : Peneliti, 2018

c. Analisis Persepsi Pemerintah dan Perusahaan terhadap rencana Pengembangan KIS

Cara pandang atau persepsi pemerintah dan perusahaan terhadap perkembangan Kawasan Industri Suge diperoleh dari jawaban pertanyaan dalam kuisisioner (angket) yang telah di isi. Pandangan pemerintah digunakan untuk mengetahui sejauh mana Kawasan Industri Suge berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya persepsi tersebut di analisis sehingga menghasilkan rumusan dan rekomendasi. Kemudian persepsi perusahaan menggambarkan pandangan pelaku industri terhadap perkembangan KIS yang selanjutnya akan di analisis dan menghasilkan rumusan terkait rencana pengembangan Kawasan Industri Suge di tinjau berdasarkan aspek laba perusahaan, jaminan layanan berinvestasi dan keberlanjutan usaha.

Metode yang akan digunakan adalah skoring dan pembobotan dengan menggunakan 4 (empat) tingkat. Skor tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1, dalam hal ini skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 3 untuk setuju (S), skor 2 untuk kurang setuju (KS) dan skor 1 untuk tidak setuju (TS). Penentuan skala pengaruh persepsi ditentukan dari nilai-nilai keseluruhan jumlah sampel,

kemudian diklasifikasikan berdasarkan panjang klas interval yang merupakan hasil pembobotan. Adapun klasifikasi panjang klas interval ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{(\text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil})}{\text{Jumlah klas}}$$

$$n = \frac{(4 - 1)}{4}$$

$$n = 0,75$$

Klasifikasi penilaian atas 4 (empat) tingkatan kelas sebagaimana rumus tersebut diuraikan dalam tabel I.5 berikut.

TABEL I. 5
KLASIFIKASI DALAM ANALISIS PEMBOBOTAN

| Nilai | Skala pertanyaan | Kesimpulan |
|-------------|------------------|--|
| 1,00 – 1,75 | Tidak Setuju | Faktor yang berpengaruh sangat negatif dalam mendukung pengembangan kawasan industri |
| 1,76 – 2,50 | Kurang Setuju | Faktor yang berpengaruh negatif dalam pengembangan kawasan industri |
| 2,51 – 3,25 | Setuju | Faktor yang berpengaruh positif dalam mendukung pengembangan kawasan industri |
| 3,26 – 4,00 | Sangat Setuju | Faktor yang berpengaruh sangat positif dalam mendukung pengembangan kawasan industri |

Sumber : Analisis, 2018

Nilai skor masing-masing indikator berdasarkan frekuensi jawaban menurut skala yang ditetapkan dan nilai rata-ratanya di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai}_{fn} = fn \times \text{Skor}_n$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{Nilai } fn}{f}$$

Di mana:

Nilai_{fn} = Nilai untuk frekuensi jawaban pada skala 1,2,3 dan 4

f = Total frekuensi sampel

fn = Jumlah/frekuensi sampel jawaban pada skala 1,2,3 dan 4

Skor = Skor pada jawaban skala 1,2,3 dan 4

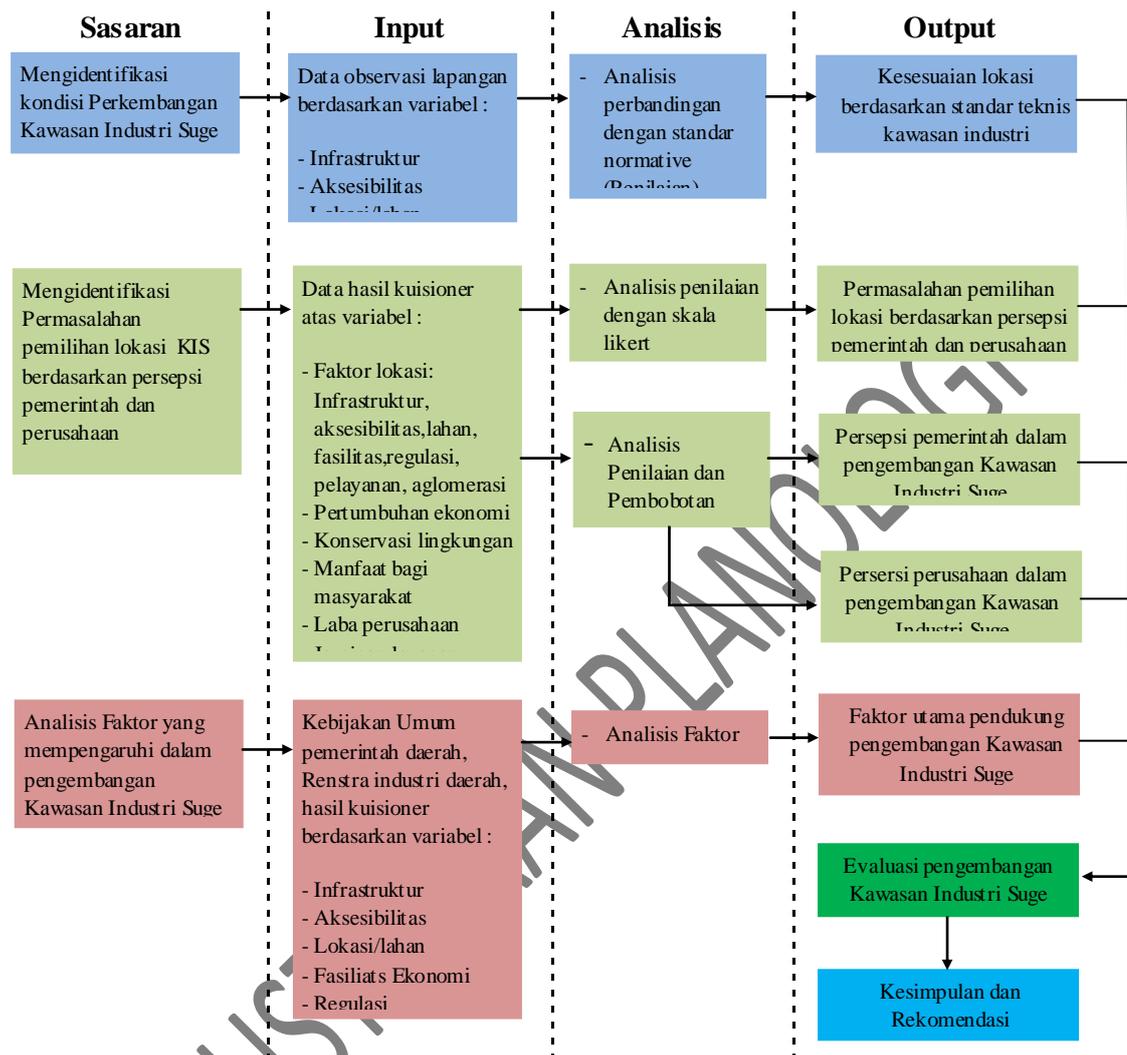
d. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan KIS

Analisis faktor adalah analisis yang digunakan untuk menentukan variabel atau faktor yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya variabel aslinya di mana faktor tersebut tidak berkorelasi satu dengan yang lain (*multikolinieritas*) (Suryanto, 1998). Analisis faktor yang digunakan adalah jenis *Confirmatory Faktor Analysis (CFA)*, analisis ini menguji seluruh varian dalam variabel observasi yang di bentuk serta variabel latennya berlandaskan teori dan konsep dan bertujuan untuk menyederhanakan variabel tersebut dan memeriksa validitas dan realibilitasnya. Pada prinsipnya analisis ini melakukan konfirmasi berdasarkan teori atau konsep yang sudah ada terhadap keakuratan (*valid* dan *reliabel*) instrumen yang kita buat. Pengolahan data analisis ini menggunakan software SPSS 16. Adapun teknik analisisnya sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kevalidan variabel yang di bentuk sebelum menuju analisis selanjutnya, variabel di katakan valid apabila memiliki nilai sign $< 0,05$.
2. Melakukan analisis keterkaitan antar variabel dengan uji *Keiser-Meyers-Oklin* (KMO) dan *Bartlet Test of Sphericity*, nilai KMO harus lebih besar nol koma lima ($> 0,5$) artinya terdapat keterkaitan antar variabel. Apabila terdapat variabel dengan nilai KMO $< 0,5$ maka variabel tersebut di hapus dan dilakukan analisis kembali sampai KMO $> 0,5$.
3. Melakukan analisis *Measure Sampling Adequacy* (MSA) untuk melihat variabel layak di analisis atau tidak, variabel yang layak memiliki nilai MSA $> 0,5$.
4. Melakukan analisis *Component Matrix*, dalam analisis ini semua variabel yang di analisis harus berada pada satu faktor (terbentuk dalam satu komponen).
5. Melakukan penamaan faktor yang terbentuk dan variabel yang masuk sebagai anggota faktor sesuai nilai faktor loading yang terbentuk

1.8.7 Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian merupakan rangkuman metode atau teknik analisis yang digunakan dalam memperoleh sasaran yang diinginkan berdasarkan uraian penjelasan pada sub-bab sebelumnya. Gambar 1.3 berikut merupakan ilustrasi kerangka analisis yang akan digunakan.



Sumber : Analisis, 2018

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.9 Sistematika Laporan

Sistematika laporan penelitian (tesis) ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang pentingnya dilakukan penelitian, pernyataan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari wilayah penelitian dan materi, *State of the art* dan posisi

penelitian, metodologi yang akan digunakan, kerangka analisis penelitian dan sistematika laporan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka membahas dan menjelaskan teori terkait hal-hal yang mempengaruhi pengembangan kawasan industri dan persepsi atau pandangan institusi terkait kawasan industri ditinjau dari aspek teknis, ekonomi dan kebijakan. Penjelasan pada bab ini merupakan rumusan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab gambaran umum wilayah akan membahas profil dan karakteristik Kabupaten Belitung secara umum yang meliputi aspek fisik, sosial dan ekonomi serta industri. Sedangkan pada Kawasan Industri Suge meliputi aspek fisik, ekonomi dan lingkungan dalam kawasan yang menjadi pokok penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi kawasan dan observasi lapangan sebagai bahan evaluasi, perhitungan dan hasil tabulasi atas kuisioner yang diperoleh serta hasil analisis dari persepsi (pendapat) pemerintah dan perusahaan sehingga diperoleh faktor pemilihan lokasi yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Industri Suge di Kabupaten Belitung

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang temuan dan kesimpulan hasil penelitian secara umum serta rekomendasi yang diberikan terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu juga diuraikan tentang penelitian lanjutan yang diperlukan

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI